

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompeten. Pendidikan harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan setiap murid, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan memerlukan pengelolaan yang efektif dalam aspek pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi. Tanpa pengelolaan yang tepat, proses pendidikan tidak akan berjalan sesuai harapan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melibatkan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Inisiatif yang sedang diupayakan adalah penerapan kurikulum merdeka belajar. (Zumrotun, Widyastuti, Utama, Sutopo, & Budi, 2024)

Kurikulum Merdeka hadir untuk menanggulangi krisis pembelajaran di Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan berdampak pada terciptanya generasi adaptif yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman. Konsep merdeka belajar diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar dengan suasana santai, tanpa tekanan, penuh kegembiraan, bebas dari stres, dan memperhatikan bakat alami masing-masing murid. Merdeka belajar diciptakan agar murid dapat mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka secara lebih mendalam.

Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan dukungan dan kesiapan sumber daya manusia seperti guru dan peserta didik. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru terkait kurikulum merdeka, kesulitan dalam mengubah *mindset* dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka, dan jumlah perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru, terutama yang mengajar lintas kelas, menjadi salah satu indikator kurang maksimalnya implementasi kurikulum merdeka.

Ki Hajar Dewantara telah menyampaikan bahwa maksud dari pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia maupun anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Setiap murid adalah individu yang unik dan ini seharusnya menjadi dasar dari praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas dan di sekolah, serta menjadi kerangka acuan saat mengevaluasi praktik-praktik pembelajaran.

Keberagaman murid mungkin dapat berupa murid-murid yang berasal dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat mengakses teknologi dari rumah sehingga tidak bisa berpartisipasi dalam pembelajaran daring; murid-murid yang memiliki kesulitan memahami bahasa yang digunakan di kelas, karena ia murid yang baru pindah dari daerah lain; murid-murid yang bosan karena ia sebenarnya telah menguasai keterampilan yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak menantang lagi untuknya; murid-murid yang saat ini sedang berjuang keras untuk

mencoba memahami apa yang diajarkan, namun karena adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara apa yang ia mampu lakukan dengan apa yang sedang dipelajari, akhirnya ia tidak bisa membuat koneksi; murid yang hasil-hasil kerjanya tampak baik, namun di sisi lain memiliki masalah sosial emosional; murid yang memiliki minat yang besar terhadap bidang tertentu dan murid-murid yang memiliki kesulitan-kesulitan dalam belajar. Melihat betapa luas keberagaman murid-murid tersebut, maka sebagai guru, perlu berpikir bagaimana cara agar dapat menyediakan layanan pendidikan yang memungkinkan semua murid mempunyai kesempatan dan pilihan untuk mengakses apa yang diajarkan secara efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. (Sumilat, 2024)

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam upaya pembangunan pendidikan. Salah satu kunci suksesnya kegiatan pembelajaran adalah guru. Sangat penting bagi guru untuk memahami kebutuhan belajar setiap murid, baik itu kebutuhan akademik, sosial, maupun emosional. Seorang guru yang mampu mengenali perbedaan kemampuan dan potensi murid akan lebih mudah merancang pembelajaran yang sesuai dan berdampak positif.

Self confidence siswa di Indonesia dalam belajar menurut TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) salah satu asesmen berskala internasional yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali untuk mengetahui pencapaian siswa kelas 4 dan kelas 8 dalam matematika dan sains memiliki

kemampuan yang baik, mampu belajar dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mampu berpikir secara realistis. *Self confidence* juga dapat dikembangkan dengan melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat serta gaya belajar mereka. (Purwowidodo & Zaini, 2023)

Semua siswa membutuhkan pendidikan yang bermakna, guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, ketertarikan, dorongan, dan perkembangan emosional. Guru yang menyadari dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada siswanya.

Guru semestinya menuntun anak sesuai potensi, minat dan bakat serta kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya. Namun pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih belum banyak perubahan, dimana masih menerapkan sistem pembelajaran yang menganggap semua peserta didik sama tanpa melihat keberagaman kemampuannya. Salah satu upaya dalam mengembangkan konsep merdeka belajar yang sedang dicanangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini adalah pembelajaran berdiferensiasi (Safarati & Zuhra, 2023).

Setiap anak adalah unik dan memiliki kodratnya masing-masing, tugas guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap anak untuk dapat tumbuh dan berkembang

secara maksimal sesuai dengan kodratnya masing-masing, dan memastikan bahwa dalam prosesnya, anak-anak tersebut merasa selamat dan bahagia. Salah satu konsep pembelajaran yang dianggap efektif memenuhi kebutuhan belajar murid adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Diferensiasi dalam pembelajaran merupakan salah satu kunci untuk memenuhi kebutuhan belajar murid. Ketika guru merancang program dengan diferensiasi pembelajaran, baik dalam hal pendekatan, materi, atau penilaian, program tersebut akan lebih sesuai dengan kebutuhan belajar murid dan berpotensi memberikan dampak yang lebih positif bagi mereka. Pengelolaan yang tepat akan memastikan bahwa setiap murid mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kebutuhan belajar murid dikategorikan menjadi 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah kesiapan belajar (*readiness*) murid, minat murid dan profil belajar murid. Seorang murid akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Kemudian ketika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang murid (minat), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut. Konsep ini menekankan pada pengelolaan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap perbedaan individu murid. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mendesain strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik murid, baik dari aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran. Implementasi pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, personal, dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Melakukan pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 25 cara yang berbeda untuk mengajar 25 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (*chaotic*), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Bukan. Guru tentunya bukanlah malaikat bersayap atau Superman yang bisa ke sana kemari untuk berada di tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu dan memecahkan semua permasalahan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu murid. Di dalam kelas yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru melakukan upaya yang konsisten untuk merespon kebutuhan belajar murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang menjadi landasan kehidupan murid. Namun, tantangan dalam proses pembelajaran terus berkembang, terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar murid yang semakin beragam. Di SMKN 5 Kota Bengkulu, seperti halnya di sekolah-sekolah lainnya, keberagaman kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang murid menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran (Romlah & Rusdi, 2023). Fakta bahwa para murid memiliki karakteristik yang beragam, dengan keunikan, kekuatan dan kebutuhan belajar yang berbeda, tentunya perlu direspon dengan tepat. Jika tidak, maka tentunya akan terjadi kesenjangan belajar (*learning gap*), dimana pencapaian yang ditunjukkan murid tidak sesuai dengan potensi pencapaian yang seharusnya dapat ditunjukkan oleh murid tersebut. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk merespon karakteristik murid yang beragam ini adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi (Wahyudi & Darmawan, 2024).

Pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung seragam seringkali kurang mampu menjangkau kebutuhan individual murid. Akibatnya, beberapa murid merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dengan optimal, sementara yang lainnya merasa kurang tertantang. Hal ini berdampak pada kualitas pemahaman murid terhadap materi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menuntut pemahaman mendalam, penerapan nilai, serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal, SMK Negeri 5 Kota Bengkulu memiliki populasi siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, minat, maupun gaya belajar. Keberagaman ini menuntut penerapan strategi pembelajaran yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi diakui mampu mengakomodasi perbedaan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. SMK Negeri 5 Kota Bengkulu menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai inovasi pembelajaran. Sebagai salah satu sekolah Pusat Keunggulan (PK) di Kota Bengkulu, penerapan strategi diferensiasi sejalan dengan upaya sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pelatihan dan pendampingan yang memadai telah diberikan bagi guru di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu untuk memastikan strategi

deferensiasi ini dapat diterapkan secara efektif. Para guru juga telah mengimplementasikan strategi diferensiasi dalam pembelajarannya. (Warsini, 2025)

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu melalui implementasi strategi diferensiasi yang efektif dan sesuai dengan konteks sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 5 Kota Bengkulu dapat memenuhi kebutuhan belajar murid, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Maka dengan analisis tergambar di atas, penulis mengangkat judul **"Implementasi Strategi Diferensiasi Pada Pembelajaran PAI Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi strategi diferensiasi pada pembelajaran PAI untuk memenuhi kebutuhan belajar murid SMK Negeri 5 Kota Bengkulu?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi strategi diferensiasi pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi strategi diferensiasi pada pembelajaran PAI untuk memenuhi kebutuhan belajar murid SMK Negeri 5 Kota Bengkulu?

2. Untuk menganalisis apa faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi diferensiasi dapat diadaptasi dalam pembelajaran PAI untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan beragam kemampuan, minat, dan gaya belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru PAI

Memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan strategi diferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

b. Bagi murid

Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu, terutama dalam bidang Pendidikan Agama

Islam, serta menjadi model untuk implementasi strategi diferensiasi di mata pelajaran lain.

d. Bagi pengambil kebijakan

Mendorong implementasi strategi yang lebih inklusif dalam kurikulum sekolah kejuruan.

e. Bagi peneliti lain

Memberikan referensi empiris tentang implementasi strategi diferensiasi, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan PAI maupun bidang lainnya.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau strategi dalam praktik nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, implementasi merujuk pada pelaksanaan strategi diferensiasi dalam pembelajaran.

2. Strategi Diferensiasi

Pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan proses, konten, atau produk pembelajaran agar dapat memenuhi beragam kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik secara individual.

3. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Proses pendidikan yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai, konsep, dan praktik keislaman yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

4. Kebutuhan Belajar Murid

Segala sesuatu yang diperlukan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Beragam kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan minat individu.

